

Hubungan antara Komunikasi Orang tua terhadap Anak dengan Temper Tantrum Anak di TK Nurul Hidayah

(The Correlation between Parent's Communication to Child and Child's Tempered Tantrum at Nurul Hidayah Kindergarten)

Mega Sukma¹, Rani Fitriani Arifin², Farhandka Putra²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Darul Azhar Batulicin

²Staf Pengajar Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Darul Azhar Batulicin

e-mail : megasukma146@gmail.com

Abstract

Age 4 to 6 years is a stage referred to as pre-school age, it is a golden period of child development, related to his social and emotional development, children begin to learn to manage their emotions. The thing which is often occur in pre-school age children is disobedience and tantrum behavior (temper tantrum). Child's emotional development is influenced by changes in interaction and communication patterns in the family. Communication between parents and children is very important, as a medium for bridging fellow family members. The aim of this study was to determine the correlation between parent's communication to children with child's tempered tantrum. This study was quantitative with cross-sectional approach. The sample was parents (mother/father) of children who studied at the Nurul Hidayah Kindergarten. There were 58 respondents which was choosed by Stratified Random sampling technique. The results showed that the percentage of parent's communication to children in the medium category was 31 respondents (53.4%), and children in the risk category of tempered tantrums were 34 respondents (58.6%). Analysis using the Chi-square test obtained the p value of 0.752 ($p > 0.05$). The conclusion of study, there was no correlation between parent's communication to children and child's tempered tantrum at the Nurul Hidayah Kindergarten, Simpang Empat, Tanah Bumbu in 2018. It was recommended that mothers do mentoring about all things related to child's tempered tantrum.

Keywords: Parent communication to children, temper tantrum, pre-school age

Abstrak

Usia 4 sampai 6 tahun merupakan tahapan yang disebut sebagai usia prasekolah. Ini adalah masa emas perkembangan anak, berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosionalnya, anak mulai belajar mengelola emosinya. Hal yang juga seringkali terjadi pada anak-anak usia prasekolah yaitu perilaku tidak patuh (*disobedience*) dan perilaku mengamuk (*temper tantrum*). Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan hal yang sangat penting, sebagai media penjembutan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua terhadap anak dengan *temper tantrum* anak. Penelitian dengan rancangan kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, sampel penelitian ini orang tua (ibu/ayah) dari anak yang bersekolah di TK Nurul Hidayah sebanyak 58 responden yang ditentukan dengan teknik *Stratified Random sampling*. Hasil penelitian didapatkan nilai persentase komunikasi orang tua terhadap anak dalam kategori cukup sebanyak 31 orang (53,4%), dan *temper tantrum* anak dalam kategori beresiko sebanyak 34 orang (58,6%). Analisa dengan uji *Chi-square* didapatkan hasil *p* value 0,752 ($p > 0,05$). Kesimpulan tidak ada hubungan antara komunikasi orang tua terhadap anak dengan *temper tantrum* anak di TK Nurul Hidayah Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2018. Disarankan ibu untuk melakukan pendampingan tentang semua hal yang berhubungan dengan *temper tantrum* anak.

Kata kunci: Komunikasi orang tua anak, *temper tantrum*, usia prasekolah

Pendahuluan

Rentang usia 0-6 tahun merupakan masa emas perkembangan anak, yang apabila pada masa tersebut anak diberi pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Anak mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak dapat terpenuhi. Namun seringkali, tanpa disadari orang tua menyumbat emosi yang dirasakan oleh anak. Misalnya saat anak menangis karena kecewa, orang tua dengan berbagai cara berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, memarahi demi menghentikan tangisan anak. Hal ini sebenarnya membuat emosi anak tak tersalurkan dengan lepas. Jika hal ini berlangsung terus menerus, akibatnya timbullah yang disebut dengan tumpukan emosi. Tumpukan emosi inilah yang nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai *temper tantrum* [1]. (Kirana S, 2013).

Tantrum sering kali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 6 tahun. Perilaku *tantrum* bukanlah hal yang menyimpang atau kelainan pada anak, *tantrum* adalah suatu perilaku yang masih dikategorikan normal dan dapat hilang pada saat anak sudah mencapai usia tertentu. [2]. (Affandi R, 2011).

Akibat yang dapat ditimbulkan dari tindakan *temper tantrum* ini cukup berbahaya. Misalnya anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara berguling-guling dilantai yang keras dapat menyebabkan anak menjadi cidera. Meyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitarnya. Jika benda-benda yang ada disekitar anak merupakan benda keras maka akan sangat berbahaya karena anak dapat tersakiti dan mengalami cedera akibat dari tindakan *tantrum* nya [3]. (Sembiring K A, dkk, 2017).

Menurut Santy H [4], (2009 dalam Maimunah H 2014) *temper tantrum* bila tidak ditangani sejak dini, maka *tantrum* akan terbawa sebagai masalah sampai masa dewasa. anak-anak mulai belajar mengungkapkan perasaannya melalui kata dan ekspresi wajah. Jika hal ini tidak dilatih dan diarahkan dengan benar, bukan tidak mungkin anak-anak kita hanya mengenal *tantrum* sebagai satu-satunya cara berkomunikasi yang paling efektif dengan kita sebagai orangtuanya. Anak yang sering *tantrum* biasanya adalah anak yang tidak mampu mengenali jenis ketidaknyamanan yang

ia rasakan, atau tidak mengenal jenis keinginannya dan apa yang dirasakannya, serta anak yang selalu dipenuhi tuntutan [5]. (Umama, 2016). Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjemabatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga [6]. (Yiw'Wiyouf S, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di TK Nurul Hidayah yang terdapat 6 dari 12 ibu yang diwawancara menyebutkan anaknya sering menangis keras, menendang, dan mengigit pada saat marah. Hasil wawancara juga dilakukan kepada salah satu guru yang ada di TK Nurul Hidayah mengatakan terdapat 4 anak dengan berperilaku sering menangis, mengamuk, melempar barang yang ada di kelas pada saat anak tersebut marah. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "hubungan antara komunikasi orang tua terhadap anak dengan *temper tantrum* anak di TK Nurul Hidayah Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu, tahun 2018".

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Sampel penelitian yaitu ibu/ayah dari anak yang bersekolah di TK Nurul Hidayah yang memenuhi kriteria inklusi, sebanyak 58 sampel. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling random* yaitu *Stratified Random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner komunikasi orang tua dengan anak & Kuesioner *temper tantrum* anak. Proses analisis menggunakan uji *Chi-square* digunakan untuk mencari hubungan antara kedua variabel.

Hasil

Tabel 1 Distribusi frekuensi komunikasi orang tua terhadap anak di TK Nurul Hidayah Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2018.

No	Komunikasi orang tua terhadap anak	Frekuensi	Presentase (%)
----	------------------------------------	-----------	----------------

1	Sangat kurang	0	0
2	Kurang	10	17,2
3	Cukup	31	53,4
4	Baik	17	29,3
5	Sangat baik	0	0
Jumlah		58	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh informasi bahwa lebih dari setengah responden dengan komunikasi orang tua terhadap anak yaitu cukup sebanyak 31 orang (53,4%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi *temper tantrum* anak di TK Nurul Hidayah Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2018

No	Temper tantrum anak	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak beresiko <i>temper tantrum</i>	24	41,4
2	Beresiko <i>temper tantrum</i>	34	58,6
Jumlah		58	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh informasi bahwa lebih dari setengah responden dengan *temper tantrum* anak yaitu beresiko *temper tantrum* sebanyak 34 orang (58,6%).

Tabel 3. Analisis hubungan antara komunikasi orang tua terhadap anak dengan *temper tantrum* anak di TK Nurul Hidayah.

No	Komunikasi orang tua terhadap anak	Temper tantrum anak				Total		P value
		Tidak beresiko <i>temper tantrum</i>		Beresiko <i>temper tantrum</i>		F	%	
		F	%	F	%			
1	Sangat kurang	0	0	0	0	0	0	0,752
2	Kurang	5	50,0	5	50,0	10	100	
3	Cukup	13	41,9	18	58,1	31	100	
4	Baik	6	35,3	11	64,7	17	100	
5	Sangat baik	0	0	0	0	0	0	
Jumlah		24	41,4	34	58,6	58	100	

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh informasi bahwa responden yang mempunyai komunikasi orang tua terhadap anak cukup dengan *temper tantrum* anak dengan kategori tidak beresiko *temper tantrum* sebanyak 13 responden dengan persentase (41,9%), dengan kategori beresiko *temper tantrum* sebanyak 18 responden dengan persentase (58,1%). Kategori baik *temper tantrum* anak dengan tidak beresiko *temper tantrum* sebanyak 6 responden dengan persentase (35,3%), dengan kategori beresiko *temper tantrum* sebanyak 11 responden dengan persentase (64,7%). Kategori kurang dengan *temper tantrum* anak dengan kategori tidak beresiko *temper tantrum* sebanyak 5 responden dengan persentase (50,0%), dengan kategori beresiko *temper tantrum* sebanyak 5 responden dengan persentase (50,0%). Dan tidak ada responden pada kategori sangat kurang dan kategori sangat baik beresiko maupun tidak beresiko *temper tantrum* anak.

Hasil dari uji statistik menggunakan *Chi-square* yang menunjukkan hasil p value = 0,752 ($p > 0,05$) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua terhadap anak dengan *temper tantrum* anak di TK Nurul Hidayah Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2018.

Pembahasan

Komunikasi orang tua terhadap anak di TK Nurul Hidayah

Berdasarkan hasil penelitian frekuensi ini diketahui bahwa komunikasi orang tua terhadap anak di TK Nurul Hidayah dari 58 responden, didapatkan hasil bahwa lebih dari setengah responden dengan komunikasi orang tua terhadap anak yaitu cukup sebanyak 31 responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sartika R dkk (2013), dimana komunikasi orang tua dilihat dari orientasi sosial anak, anak yang berada dikategori baik (19,61%), anak dengan kategori cukup (27,45%), dan dikategori kurang (9,80%). Komunikasi orang tua dengan anak akan berpengaruh pada kepribadiannya. Karena kesibukan orang tua dalam melakukan pekerjaan membuat anak mengeluh terhadap kurangnya waktu untuk kebersamaan didalam keluarga. Kebersamaan yang dilakukan oleh keluarga terutama orang tua akan membuat komunikasi terjalin dengan baik [7].

Menurut penelitian Sulistyorini L (2016), yang didalam penelitian yang dilakukannya mengemukakan bahwa beberapa faktor yang

dapat menyebabkan terjadinya *temper tantrum* pada anak. Yaitu dari komunikasi orang tua meresponnya tidak sesuai dengan keinginan anak, terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi. Pola asuh orang tua yang tidak konsisten juga salah satu penyebab *temper tantrum* [8].

Komunikasi merupakan sebuah aktivitas penyampaian informasi melalui pertukaran pikiran, pesan atau informasi dengan ucapan, visual, sinyal, tulisan, atau perilaku. Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media pen jembatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. [9]. (Mufidah H, 2008).

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan komunikasi orang tua dan anak merupakan komponen penting dari hubungan antara orang tua dan anak itu sendiri, komunikasi yang dikembangkan antara orang tua dengan anak merupakan pintu utama keterlibatan orang tua dalam proses tumbuh kembang anak. Hubungan positif orang tua dan anak selain dari komunikasi terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi yaitu pola asuh orang tua terhadap anaknya.

Temper tantrum anak di TK Nurul Hidayah

Berdasarkan hasil penelitian frekuensi diketahui bahwa *temper tantrum* anak di TK Nurul Hidayah dari 58 responden, didapatkan hasil bahwa lebih dari setengah responden dengan *temper tantrum* anak yaitu beresiko *temper tantrum* sebanyak 34 orang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lusiana E (2015), penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi beresiko *temper tantrum* anak usia prasekolah menunjukkan bahwa beresiko *temper tantrum* lebih besar yaitu sebanyak (73,9%) anak dan tidak beresiko *temper tantrum* lebih sedikit yaitu (26,1%), hal ini dapat disebabkan karena waktu ibu lebih sedikit bersama anaknya, serta mengasuh anaknya tidak sendiri, ada campur tangan orang lain atau keluarga yang dapat menyebabkan beresiko *temper tantrum* pada anak [10].

Dalam penelitian Syam S (2011), sebanyak (65,8%) anak mempunyai kejadian *temper tantrum* yang terkontrol dan sebanyak (34,2%) anak mempunyai kejadian *temper tantrum* yang tidak terkontrol. Tersebut adanya

hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *temper tantrum* [11].

Temper tantrum suatu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Perilaku *temper tantrum* merupakan dari proses dari perkembangan anak dengan berperilaku *temper tantrum* sebenarnya anak ingin menunjukkan ekstensi, mengungkapkan keinginan-keinginannya mengeluarkan pendapat, mengungkapkan ketidak setujuan, mengeluarkan kemarahannya dan rasa prustasinya. Dan juga sebagai bentuk protes anak atas pola asuh dan perhatian orang tua yang menurutnya tidak sesuai [12]. (Affandi R, 2011).

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan *temper tantrum* merupakan dari proses dari perkembangan anak, *temper tantrum* yang sering terjadi pada anak disebabkan pola asuh yang orang tua terapkan kepada anak akan berpengaruh terhadap perilaku anak seperti *temper tantrum* pada anak dan juga tergantung pada banyak faktor yang berbeda-beda. Adanya campur tangan keluarga dalam mengasuh anak dapat menyebabkan beresiko *temper tantrum* pada anak.

Hubungan antara komunikasi orang tua terhadap anak dengan *temper tantrum* anak di TK Nurul Hidayah

Berdasarkan hasil penelitian frekuensi analisis hubungan antara komunikasi orang tua terhadap anak dengan *temper tantrum* anak di TK Nurul Hidayah diperoleh hasil uji statistik menggunakan *Chi-square* menunjukkan hasil p value = 0,752 ($p > 0,05$) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua terhadap anak dengan *temper tantrum* anak di TK Nurul Hidayah Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu.

Menurut penelitian Amalia (2015), yaitu menerapkan pola komunikasi efektif, namun kategori *temper tantrum* tinggi. Data ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif masih kurang cukup dalam menangani atau mengurangi *temper tantrum*. Masih ada faktor-faktor lainnya juga yang bisa menyebabkan tingginya *temper tantrum* pada anak. Hal ini di perkuat oleh penelitiannya menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang kurang mendukung atau ketidaknyamanan dalam lingkungan keluarga salah satunya dapat menyebabkan tidak terkendalinya emosi pada anak dalam

melakukan hubungan interpersonal dan mengganggu proses perkembangan anak [13].

Penelitian oleh Indanah & Karyati (2017), dimana sebagian besar anak perempuan, hasil penelitian ini menyebutkan bahwa anak laki-laki lebih membutuhkan perhatian yang banyak dibandingkan anak perempuan untuk mencapai suatu kemandirian, serta mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku *temper tantrum* anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada anak laki-laki cenderung sering marah, bentuk perilaku *temper tantrum* anak laki laki cenderung berupa respon emosi secara fisik sedangkan pada anak perempuan menunjukkan perilaku *temper tantrum* bentuk verbal ketika sedang marah [14].

Komunikasi merupakan sebuah aktivitas penyampaian informasi melalui pertukaran pikiran, pesan atau informasi dengan ucapan, visual, sinyal, tulisan, atau perilaku. Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjematan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri [9]. (Mufidah H, 2008).

Temper tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak akibat suasana yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh anak. Ledakan emosi tersebut dapat berupa menangis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, memukul ibunya atau aktivitas besar lainnya. Dengan bertindak keliru dalam menyikapi *temper tantrum*, orang tua juga menjadi kehilangan satu kesempatan baik untuk mengajar anak tentang bagaimana caranya bereaksi terhadap emosi-emosi yang normal (marah, frustrasi, takut, dan jengkel) secara wajar dan bagaimana bertindak tepat sehingga tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain ketika sedang merasakan emosi [15]. (Wulansari M, 2015).

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan faktor penting dalam pengasuhan, cara orang tua berkomunikasi, komunikasi masih kurang cukup dalam menangani atau mengurangi *temper tantrum*. Masih ada faktor-faktor lainnya seperti orang tua kurang memahami perkembangan anak sehingga cenderung bereaksi melakukan pembatasan pada anak, pola asuh orang tua yang tidak konsisten, jenis kelamin anak dimana

anak laki-laki cenderung sering perilaku *temper tantrum* berupa respon emosi secara fisik sedangkan pada anak perempuan menunjukkan perilaku *temper tantrum* bentuk verbal ketika sedang marah dan harapan terhadap kematangan dan kontrol. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak, dimana pada hakikatnya, komunikasi yang bisa menguntungkan kedua pihak ialah komunikasi timbal-balik, spontanitas serta keterbukaan dengan demikian, orang tua dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan jalan pikiran anak. Dengan bertindak keliru dalam menyikapi *temper tantrum*, orang tua juga menjadi kehilangan satu kesempatan baik untuk mengajar anak.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan penelitian ini adalah lebih dari setengah responden (53,4%) mempunyai dengan komunikasi orang tua terhadap anak cukup, tetapi juga lebih dari setengah responden (58,6%) berisiko *temper tantrum*. Tidak ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua terhadap anak dengan *temper tantrum* anak di TK Nurul Hidayah Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu.

Penelitian ini diharapkan memberikan pendidikan dan informasi kepada orang tua yang memiliki anak usia prasekolah tentang *temper tantrum*, serta cara berkomunikasi dengan anak yang *temper tantrum*. Diharapkan juga orang tua dapat memantau perkembangan emosional anak dan mengatasi *temper tantrum* anak. Pendampingan orang tua sangat penting untuk perkembangan emosional yang baik bagi anaknya sehingga anak prasekolah dapat melewati *golden age* masa perkembangannya dengan baik.

Daftar Pustaka

- [1] Kirana S. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah*. Universitas Negeri Semarang. 2013. Diakses pada tanggal 08 November 2017, dari <http://lib.unnes.ac.id/18549/1/1550408060.pdf>
- [2] Affandi R. *Huruf-Huruf Cinta "Mendidik Anak Dengan Penuh Cinta Dari A Sampai Z"*. Jakarta : PT. Alex Media Komputindo. 2011. Diakses pada tanggal 18 Februari 2018, dari <https://books.google.co.id/books?id=y4VKD>

- wAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Huruf-Huruf+Cinta&hl=ban&sa=X&ved=0ahUKEw i6_P6U9araAhUJQI8KHX-dDHIQ6AEIJDA.
- [3] Sembiring KA, dkk. *Persepsi Orang Tua terhadap Pemecahan Masalah Temper Tantrum Anak Usia Dini di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru*. Universitas Lancang Kuning. 2017. 92(4), 90-99. Diakses Pada Tanggal 10 Februari 2018, dari <https://ejurnal.unilak.ac.id/index.php/lectura/article/view/473>.
- [4] Santy HW, Irtantl AT. *Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Paud Darun Najah Desa Gading, Jatirejo, Mojokerto*. UNUSA FIK Prodi SI Keperawatan. 2014. 74(1), 74-80. Diakses pada tanggal 08 November 2017, dari <http://journal.unusa.ac.id/index.php/jhs/article/download/53/48>.
- [5] Umama. *Pojok bermain anak*. Jogjakarta : CV. Dindra Primamitra Media. 2016. Diakses Pada Tanggal 25 Februari 2018, Dari <https://books.google.co.id/books?id=fSfTDQAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Pojok+bermain+anak&hl=ban&sa=X&ved=0ahUKEwjs9-2O8araAhUfTY8KHVU-A48Q6AEIJDA>.
- [6] Yiw'wiyouf S. dkk. *Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Islamic Center Manado*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran. 2017. 2(2), 1-7. Diakses Pada Tanggal 08 November 2017, Dari <https://media.neliti.com/media/publications/110265-ID-none.pdf>.
- [7] Sartika R. dkk. *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Education 21 Kulim Pekanbaru. Kampus Bina Widya KM 12,5 Simpang Baru Pekanbaru. 2013*. 1-8. Diakses Pada Tanggal 26 Juni 2018, dari <https://repository.unri.ac.id/xmlui/handle/123456789/4141>.
- [8] Sulistyorini L. *Pengaruh Permainan Kooperatif Terhadap Reaksi Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun)*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember. 2016. 1 (2): 1-8. Diakses Pada Tanggal 20 Juni 2018, dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/84092>.
- [9] Mufidah H. *Komunikasi Antara Orang Ta Dengan Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah. 1-97. Diakses pada tanggal 08 November 2008. 2017, dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/8215/1/HILMI%20MUFIDAH-FITK.pdf>.
- [10] Lusiana E. *Perbedaan Risiko Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah Antara Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja Di Roudlotul Atfal Man 2 Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember. 2015. 1-123. Diakses pada tanggal 08 November 2017, dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/65916>.
- [11] Syam S. *Hubungan Pola Asuh Orang Terhadap Kejadian Temper Tantrum Anak Usia Toddler Di Paud Dewi Kunti Surabaya*. Departemen Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku FKM UNAIR. 2011. 1-6 . Diakses Pada Tanggal 26 Juni 2018, dari <http://digilib.unmuhjember.ac.id/download.php?id=2397>.
- [12] Affandi R. *Huruf-Huruf Cinta "Mendidik Anak Dengan Penuh Cinta Dari A Sampai Z"*. Jakarta : PT. Alex Media Komputindo. 2011. Diakses pada tanggal 18 Februari 2018, dari https://books.google.co.id/books?id=y4VKDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Huruf-Huruf+Cinta&hl=ban&sa=X&ved=0ahUKEw i6_P6U9araAhUJQI8KHX-dDHIQ6AEIJDA.
- [13] Amalia. *Hubungan antara Experiential family therapy dengan perilaku Tantrum anak usia 3-5 tahun*. Fakultas Pendidikan Universitas Teknologi Yogyakarta. 2015. 1(3). Diakses Pada Tanggal 26 Juni 2018, dari <https://i-rpp.com/index.php/jptbk/article/download/338/338>.
- [14] Indanah, Karyati. *Todler Temper Tantrum*. Jurusan Profesi Ners Stikes Muhammadiyah Kudus. 2017. 1-12. Diakses Pada Tanggal 20 Juni 2018, dari <https://anzdoc.com/todler-temper-tantrum>.